

**BAB IV**  
**RAGAM GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN SAJAK HARTATI**  
**KARYA SURIPAN SADI HUTOMO**

Kumpulan Sajak Hartati Karya Suripan Sadi Hutomo terdiri atas 21 sajak. Adapun sajak-sajaknya berjudul ; "Hartati", "SiKikir", "Ke Blora", "Sebuah Sungai", "Ajisaka", "Bukit", "Tri", "Curut", "Hari Ini", "Rempuyang", "Kita", "Uwi", "Terong Glatik", "Gergaji", "Kilang Minyak", "Kesetiaan", "Sebentar", "Kolang Kaling", "Lalijiwa", "Legundi", dan "Kecipir".

Dari sajak-sajak tersebut, Suripan Sadi Hutomo dalam hal gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna menggunakan dua klasifikasi gaya bahasa, sebagai berikut:

**4.1. Klasifikasi Gaya Bahasa Retoris**

Gaya bahasa retoris merupakan bagian dari gaya bahasa yang berdasarkan langsung tidaknya makna. Seperti yang telah disebutkan pada Bab III, gaya bahasa retoris adalah penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Penyimpangan tersebut dapat dalam ejaan, pembentukan kata, konstruksi (kalimat, klausa, frasa), atau aplikasi sebuah istilah. Kesemuanya itu adalah untuk

memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau suatu efek yang lain.

Macam-macam atau ragam gaya bahasa retorik menurut Gorys Keraf (1988) meliputi : Aliterasi, Asonansi, Anastrof, Apofasis atau Preterisio, Apostrof, Asindeton, Polisindeton, Kiasmus, Elipsis, Eufemismus, Litotes, Histeron Proteron, Pleonasma dan Tautologi, Perifrasis, Prolepsis atau Antisipasi, Erotesis atau pertanyaan retorik, Silepsis dan Zeugma, Koreksio atau Epanortosis, Hiperbol, Paradoks, dan Oksimoron.

Dalam sajak-sajak Hartati, gaya bahasa retorik meliputi asonansi, asindeton, dan erotesis. Untuk memperoleh gambaran secara kongkret dapat dilihat uraian di bawah ini.

#### 4.1.1 Ragam Gaya Bahasa Asonansi

Asonansi merupakan semacam gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. (Tarigan, 1986 :7). Biasanya gaya tersebut dipergunakan dalam sajak untuk memperoleh efek penekanan atau keindahan suatu sajak.

Ragam gaya bahasa ini dapat ditemukan pada sajak-sajak yang berjudul "Tri", "Kecipir", "Sebentar", "Rempuyang", "Kita", "Bukit", "Sebuah Sungai", "Terong

Glatik", dan "Kesetiaan". Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat di bawah ini.

Tri

Tri, tri, utri mantri  
Tri, tri, utri mantri  
Pohon dondong buah belimbing  
Jenaka pakai sumping

Gong, gong, Bagong nggonggong  
Gong, gong, Bagong nggonggong  
Kelabu satru  
Kuku landak punya ndara

Kuping gajah  
Nagasari  
Bulan berbelah  
Hikayat para nabi

Tau tate, kebun cabe  
Tau tate, rokok tingwe

1975

( 1988: 8 )

Asonansi bunyi i mendominasi bait pertama, dan asonansi bunyi o mendominasi bait kedua. Hal tersebut dapat kita temui pada bait pertama larik pertama dan kedua ; bait kedua larik pertama dan kedua.

Tri

Tri, tri, utri mantri  
Tri, tri, utri mantri  
.....

Gong, gong, Bagong nggonggong  
Gong, gong, Bagong nggonggong  
.....

Pada sajak diatas, peranan perulangan bunyi vokal

(asonansi) merupakan keindahan yang ditampilkan oleh penyair untuk memperindah karyanya. Selain itu manfaat dari asonansi pada sajak tersebut untuk menyelaraskan bentuk dan suasananya yang diacu dalam permainan kata.

Selanjutnya, sajak "Kecipir". Sajak tersebut terdiri dari 4 bait yaitu :

Kecipir

Kecipir buah kecipir  
Kenikir daun kenikir  
Kucium beribu bibir  
Tak juga habis pikir

Tak ada ladang tembakau  
Ada mulut harimau  
Kutu busuk penuh rabuk  
Dalam handuk dan ceruk

Tebing hati getuk lindri  
Mata yang belati  
Sepasang sepatu jengki

Kemudian selesai yang itu  
Kemudian selesai yang satu  
Kemudian selesai yang tak kutahu

1976

( 1988: 22 )

Bait-bait tersebut menggambarkan bahwa setelah penyair banyak mengerjakan sesuatu ( baik untuk diri sendiri atau orang lain), justru malah tidak tahu apa yang penyair lakukan. Segala sesuatu yang diperbuatnya justru membuat dirinya terhimpit, karena ia merasa kurang dengan apa yang telah dimilikinya.

Pada sajak tersebut, kedominanan asonansi oleh penyair dipergunakan untuk mendapatkan efek penekanan dari ide atau harapan penyair. Hal tersebut dapat dilihat pada bait pertama dan bait kedua, sebagai berikut:

Kecipir

Kecipir buah kecipir  
 Kenikir daun kenikir  
 Kucium beribu bibir  
 Tak juga habis pikir

Tak ada ladang tembakau  
 Ada mulut harimau  
 Kutu busuk penuh rabuk  
 Dalam handuk dan ceruk

.....

Dengan jelas pula penyair menunjukkan variasi bunyi asonansi yang dipergunakannya. Hal tersebut dapat dilihat pada bait pertama, bunyi i sangat mendominir bait tersebut, sedangkan pada bait kedua bunyi a dan u yang mendominir.

Selanjutnya, sajak berjudul "Sebentar". Sajak tersebut terdiri dari 4 bait. Di dalamnya mengungkapkan tentang ketidak abadian yang ada pada kehidupan kita.

Sebentar

Sebentar menghitung buah ciplukan  
 Sebentar menghitung buah munda  
 Sebentar menghitung buah jambu mente  
 Sebentar menghitung buah pace

Musim yang paling baik  
 Bukan penghujan bukan kemarau  
 Cinta yang paling baik

Bukan kempladean bukan limau

Besusul cacing kremi  
 Bersiul tanda tak mati  
 Bekicot dahak babi  
 Kita bertemu dalam satu hati

Selendang seludung nyiur  
 Buah anggur buah sempulur

1975

(1988 : 18)

Pada sajak tersebut, asonansi dapat ditemukan pada bait ketiga dengan vokal i mendominasi. Efek yang didapat dengan asonansi tersebut memperindah sajak jika dibacakan. Selain itu menjadikan sajak lebih intensif.

Selanjutnya, sajak berjudul "Rempuyang". Sajak tersebut terdiri dari 4 bait, yaitu :

Rempuyang

Rempuyang cabe dalam bungkus daun sente  
 Pohon ganyong di kebun rumah kita  
 Dalam pagar tumbuhan pohon rawe  
 Kita mufakat untuk seia sekata

Demikian jika pohon kelor itu  
 Buat obat mata yang rebun tuju  
 Akan juga baik  
 Pohon meniran dan babakan pule

Batu padas gunung gamping  
 Akar ilalang dan daun remujung  
 Sembilan bulan dalam kandungan ibu  
 Dunia adalah sarang burung

Lekuk liku lekuk gerit pintuMu  
 Semua mengristal dalam daun jambu

1975

( 1988: 11 )

Pada bait Ketiga dan keempat sajak tersebut, dapat ditemui gaya bahasa Asonansi. Pada bait Ketiga yang mendominasi adalah vokal a dan u. Vokal tersebut selain untuk memperindah sajak juga sebagai penjelas atau penekan dari ide penyair. Ide penyair tentang kekokohan atau kekuatan, tetapi kekokohan atau kekuatan itu tidak mampu lepas dari kekuasaan yang lebih besar, kekuasaan Tuhan. Kekuasaan tersebut ialah kejadian yang selalu diikuti oleh semua manusia (lahir dari rahim seorang ibu) dan tidak akan keluar dari sangkar dunia.

Selanjutnya, sajak "Kita". Sajak tersebut terdiri dari 4 bait, yaitu :

Kita

Kita kenal pohon nanas  
 Kita kenal duri bandotan  
 Kita kenal benamng kapas  
 Kita kenal kapur dan jelaga  
 Kelahiran perlu pertanda

Kita kenal pohon pisang  
 Kita kenal daun kelapa  
 Kita kenal pohon tebu  
 Kita kenal kembang mayang  
 Perkawinan perlu pertanda

Kita kenal tanah kematian  
 Subur dan kering matahari  
 Kita kenal jarak tembak  
 Tinggi dan rendah jengkerik bernyanyi  
 Segumpal darah adalah daging

Dari dan ke bumi  
 Sorga neraka tak mungkin terselami  
 Pohon kencur dan jamur  
 Terkubur dalam ancur

1975

( 1988: 12 )

Pada sajak tersebut, gaya bahasa asonansi dapat ditemui pada bait ketiga. Vokal i dan a mendominasi bait tersebut. Dengan adanya vokal yang mendominasi tersebut, menjadikan sajak lebih menarik, juga efek penekanan yang diharapkan dari penyair lebih mengena. Penekanan yang diharapkan penyair merupakan gagasan atau ide untuk sajak tersebut. Pada sajak ini, ide itu diletakkan pada larik terakhir dari tiap-tiap bait.

Dari keempat bait sajak tersebut, penekanan makna dari asonansi ada pada bait ketiga di bawah ini.

Kita

.....

Kita kenal tanah kematian  
Subur dan kering matahari  
Kita kenal jarak tembak  
Tinggi dan rendah jengkerik bernyanyi  
Segumpal darah adalah daging

.....

Selanjutnya, sajak berjudul "Bukit". Sajak tersebut terdiri dari empat bait. Di dalamnya mengungkapkan gagasan atau ide penyair tentang kelelahan menggapai cita-cita. Dalam hal ini penyair berusaha menggambarkan kelelahan tersebut dengan kata-kata yang lugas dan jelas.

Bukit

Bukit tanpa pohonan dan rumputan  
 Bukit gundul tanpa aspal

Sebuah danau penuh kurcaci  
Sebuah kapal ada di laci

Satu satu tetes peluh dari pundak  
Satu satu tubuh rebah tanpa gerak  
Seruling kereta malam yang sengak  
Kita tak teringat bantal bau apak

Gatoloco dan Perjiwati  
Inti hakekat inti azali  
Dan suluk demi suluk saling memeluk  
Dalam singir pantai berteluk

Bukit tanpa pohonan dan rumputan  
Bukit gundul tanpa asal

1975

( 1988: 7 )

Pada sajak tersebut, gaya bahasa asonansi terdapat pada bait kedua larik pertama, kedua, dan ketiga. Pada bait kedua tersebut yang mendominasi adalah vokal a dan u.

Peran asonansi pada sajak tersebut, memperindah larik-larik sajak. Disamping itu, gaya asonansi pada sajak tersebut mendukung makna sajak atas gagasan penyair. Hal tersebut dapat dilihat pada bait kedua larik pertama, kedua, dan ketiga dibawah ini.

Bukit

.....  
Satu satu tetes peluh dari pundak  
Satu satu tubuh rebah tanpa gerak  
Seruling kereta malam yang sengak  
Kita tak teringat bantal bau apak  
.....

#### 4.1.2 Ragam Gaya Bahasa Asindenton

Asindenton adalah gaya bahasa yang berupa acuan

padat dan mampat (Keraf, 1988 :131). Dalam gaya bahasa ini, kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, tetapi biasanya dipisahkan oleh tanda koma saja. Ragam gaya bahasa ini tidak terlalu dominan dalam kumpulan sajak Hartati. Pada kumpulan sajak ini hanya lima sajak yang menggunakan gaya bahasa Asidenton, yaitu sajak "Terong Glatik", "Curut", "Ki Ajisaka", "Tri", dan "Hari ini".

Untuk memperoleh gambaran secara kongkret dapat dilihat melalui beberapa kutipan sajak beserta uraiannya sebagai berikut.

#### Terong Glatik

Terong Glatik kecubung biru  
 Biji kara buah labu  
 Seruling kian bernapas  
 Angin kian bergegas-gegas

Wewe gombel wewe bawel  
 Anak buah Kidang Telangkas  
 Ah, tak ada yang lebih rewel  
 Istri minta buah napas

Pijit memijit pilin memilin  
 Kecup mengecup belai membelai  
 Rabut beradu rambut  
 Batu padas berdenyut-denyut

Terong Glatik, kanda, kecubung biru  
 Biji kara, adinda, buah labu  
 Pedati sapi  
 Pijar memijar di terik matahari

1975

( 1988: 14 )

Dalam sajak tersebut, ada kata yang sederajat

tetapi tidak dihubungkan dengan kata sambung, kata-kata itu dipisahkan dengan tanda koma. Hal ini dilakukan penyair untuk mensejajarkan makna kata antara terong glatik, kanda, dan kecubung biru. Selain itu makna antara biji kara, adinda, dan buah labu. Hal tersebut dapat dilihat pada bait keempat larik pertama dan kedua, sebagai berikut :

Terong Glatik

.....

Terong Glatik, kanda, kecubung biru  
Biji kara, adinda, buah labu

.....

Selanjutnya, sajak "Curut". Sajak tersebut terdiri atas empat bait. Hal tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Curut

Curut dan tikus, kremi dan cwimi  
Sepiring nasi putih  
Kita telah menulis panjang sekali  
Gugusan-gugusan kasih

Daun apa-apa, ulat keket di srikaya  
Semut beriring rayap menyayat mata  
Uget-uget dan set-set di berak kita  
Warna biru langit berenda

Air hitam air cebokan kita  
Air putih air kelakian pria  
Air dari rahim ibunda  
Dan kambing mengembik juga

Sepiring nasi putih  
Gugusan-gugusan kasih.

1975

( 1988: 9 )

Pada bait pertama sajak tersebut, kata-kata antara "curut dan tikus", "kremi dan cwimi" merupakan usaha penyair untuk mensejajarkan arti dari curut, tikus, kremi, dan cwimi dengan kejelekan. Juga pada bait kedua kata-kata antara "Daun apa-apa" dan "Ulet keket di srikaya" merupakan usaha penyair untuk mensejajarkan arti kata-kata tersebut dengan kesedihan. Kata-kata tersebut merupakan usaha penyair untuk menggambarkan sesuatu ide melalui latar belakang alam disekelilingnya.

Dengan adanya gaya bahasa asindenton pada sajak ini, apa yang menjadi gagasan penyair, tampak lebih kongkret.

#### 4.1.3 Ragam Gaya Bahasa Erotesis

Erotesis atau Pertanyaan Retoris adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan retorik dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban (Keraf, 1988 :134). Sarana ini merupakan pertanyaan yang diajukan tanpa perlu dijawab, karena jawaban sudah tersirat dalam konteks atau jawaban diserahkan kepada pembaca atau pendengar.

Dalam kumpulan sajak Hartati gaya erotesis atau pertanyaan retorik terdapat pada sajak : "Si Kikir", "Ki Ajisaka", "Lalijiwa", "Ke Blora", "Hari ini", dan "Gergaji". Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada

kutipan-kutipan sajak beserta uraian di bawah ini.

Si Kikir

Si Kikir kembali bernyanyi  
O, bonekaku yang manis  
Janganlah kau menangis  
Kembang bakung kembang turi  
Gadis kampung milik hati

Terurai rambut jagung  
Bunga di kebun berayun-ayun  
Si Tua di atas pedati  
Takut terlambat dicuci maki  
Takut terlambat disendat hari

Si Kikir namanya  
Si Kikir punya kuasa  
Kau mau apa?

Pagar berjalur janur  
Kapan kau bisa makmur  
Hutangmu sedalam sumur  
Melorong liang kubur

Si Kikir terus menyanyi  
O, bonekaku yang cantik  
Kemarilah kau kujentik

Jangan kau malu  
Bertelanjang lebih ku mau  
Bakal ku pegang susu-susu  
Bakal kuremas anu-anu

Ai, betapa nyaman rasanya  
Semerbak bedak adalah "Dunia"  
Rembulan ( Tuhan jauh di Sorga  
Si Kikir lupa mengaca )

Terurai rambut jagung  
Bunga di kebun berayun-ayun  
Si Tua di atas goni  
Hati susah anak perawan tani  
Malam ini bakal diroti  
Tak boleh disangka anti  
Tak boleh tersedia peti

Merunduk bunga di pagar  
Rimba semak membelukar

Di mana angin sejuk  
Menyingkap bau busuk?

Perlahan menetes mata  
Kenapa kau menangis pak Tua  
Rembulan jingga di langit  
Menghimpit jerit  
Demikian nyata  
Dan kaupun juga di sana  
Dan selalu bertanya:

Kemana

Kemana saudara?

( 1988: 2-3 )

Dari sajak diatas dapat ditemukan kalimat tanya yang memang tidak menuntut jawaban. Kalimat tanya tersebut justru menekankan pernyataan sebelumnya.

Pada contoh bait ketiga diatas, kalimat tanya tersebut menggarisbawahi pernyataan yang mengungkapkan, "Si Kikir namanya / Si Kikir punya kuasa".

Pada bait kesembilan, pertanyaan retorik terdapat pada larik ketiga dan keempat yang berbunyi "Dimana angin sejuk/ Menyingkap bau busuk?". Larik tersebut jika dikaitkan dengan larik pertama dan kedua, dapat di peribahasakan sepandai-pandai menyimpan bangkai, bau busuk tercium juga. Hal tersebut mengisyaratkan meskipun suatu kejelekan ditutup-tutupi tetapi terbongkar juga.

Bait kesebelas, penyair mengungkapkan perasaan pasrah karena tiada lagi tempat yang dapat membendung

atau menahan dari kemalapetakaan. Pernyataan tersebut dituangkan dalam bentuk pertanyaan retorik di bawah ini.

Si Kikir

.....

Kemana  
Kemana saudara?

Selanjutnya, sajak yang berjudul "Ki Ajisaka". Sajak tersebut terdiri dari dua bait, yaitu :

Ki Ajisaka

Ki Ajisaka menoleh pada kita  
Keris keraton tinggal besi tua  
Adakah azimat lebih mulia dari aksara ?

Dora dan Sembada,  
Sama-sama setia, sama-sama perlaya  
Tegak bagai tugu selaksa

1975

(1988 : 6)

Gaya retorik pada bait Pertama merupakan penekanan atau penjelasan dari kalimat "Ki Ajisaka menoleh pada kita", dan "Keris keraton tinggal besi tua". Kalimat pada larik ketiga tersebut berusaha menegaskan, adakah sesuatu yang sama-sama berharga lebih berharga dari yang lain. Atau mungkin sebaliknya, adakah sesuatu yang tidak lebih berharga dari barang berharga yang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada bait pertama larik ketiga, sebagai berikut :

Ki Ajisaka

Ki Ajisaka menoleh pada kita  
 Keris keraton tinggal besi tua  
 Adakah azimat lebih mulia dari aksara ?

.....

Selanjutnya, sajak "Lalijiwa". Sajak tersebut terdiri dari empat bait,

Lalijiwa

Lalijiwa mempelam lalijiwa  
 Buku dan kapuk randu  
 Ketonggeng bukit berlereng  
 Sama-sama kita sudu

Berkisar pada warna  
 Berlayar dalam layar  
 Cumi-cumi buah maoni  
 Mata jeli mata Srikandi

Apakah nama hidung mancung  
 Apakah nama limpa punggung  
 Apakah nama bunyi ketipung  
 Apakah nama pung garengpung?

Ketonggeng bukit berlereng  
 Anak-anak main kelereng

1976

( 1988: 20 )

Gaya bahasa Erotesis terdapat pada bait ketiga. Dengan jelas penyair sebenarnya menegaskan makna nama hidung mancung, limpa punggung, bunyi ketipung, dan makna pung garengpung.

Dengan adanya gaya bahasa tersebut, ide atau gagasan penyair semakin jelas. Ide atau gagasan tersebut tentang keberadaan diri manusia, apabila ia telah lupa

apalagi lupa diri maka tidaklah ia ingat siapa dirinya dan juga apa yang ia kerjakan. Hal tersebut dapat dilihat pada bait ketiga dibawah ini.

Lalijiwa

.....  
 Apakah nama hidung mancung  
 Apakah nama limpa punggung  
 Apakah nama bunyi ketipung  
 Apakah nama pung garengpung?  
 .....

#### 4.2 Klasifikasi Gaya Bahasa Kiasan

Kiasan adalah pertimbangan tentang suatu hal dengan perbandingan atau persamaan dengan hal lain atau arti kata yang bukan sebenarnya (KBBI, 1989:438): Gaya bahasa kiasan merupakan bagian yang lain dari gaya bahasa retorik, yang masih dalam satu kelompok gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa ini merupakan penyimpangan yang lebih jauh dari gaya bahasa Retorik, khususnya dalam bidang makna.

Dalam klasifikasi ini terdapat beberapa jenis atau ragam gaya bahasa, yaitu : Personifikasi atau Prosopopoeia, Satire, Persamaan atau Simile, Metafora, Alegori, Parabel, Fabel, Alusi, Eponim, Epitet, Sinekdoke, Metonimia, Antonomasia, Hipalase, Ironi, Sinisme, Sarkasme, Inuendo, Antifrasis, dan Pun atau Paronomasia.

Berdasarkan klasifikasi ragam gaya bahasa kiasan

gaya bahasa yang dipergunakan dalam kumpulan sajak Hartati karya Suripan Sadi Hutomo adalah :

#### 4.2.1 Ragam Gaya Bahasa Personifikasi

Ragam gaya bahasa Personifikasi disebut juga Prosopopoeia. Gaya bahasa semacam ini disebut juga penginsanan. Personifikasi oleh Gorys Keraf (1988 : 14) didefinisikan sebagai gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Pada kumpulan sajak Hartati, ragam gaya bahasa personifikasi ini tidak banyak digunakan. Pada kumpulan sajak tersebut ada enam sajak yang terdapat gaya bahasa personifikasi. Judul-judul sajak yang mengandung ragam gaya bahasa Personifikasi ialah : "Hartati", "Sebuah Sungai", "Uwi", "Kolang - kaling", "Si Kikir", "Terong Glatik", dan "Ke Blora".

Penjelasan dari pemakaian ragam bahasa personifikasi ini dapat dilihat pada contoh sajak berikut.

Pertama, sajak "Hartati". Sajak tersebut terdiri atas empat bait, sebagai berikut:

Hartati

Hartati nama kidungku  
Kidung daun kemangi bunga turi  
Hartati nama kidungku  
Kidung sayur lumbu ikan teri

Adas pulasari brambang  
 Ini bukan sekedar angan-angan  
 Sebab daun sambirata  
 Buat pengobat sakit jiwa

Hartati nama kidungku  
 Kidung daun kemangi bunga turi  
 Hartati nama kidungku  
 Kidung sayur lumbu ikan teri  
 Aduh, aduh  
 Hatiku sudah berlabuh

1976

( 1988: 1 )

Pada sajak tersebut Hartati yang biasa kita ketahui adalah nama seorang putri atau gadis, tetapi penyair ingin mendapatkan isyarat tertentu dari nama atau kata Hartati tersebut. Hartati dalam sajak ini adalah nama kidung. Melalui latar belakang ilmu atau daerah Jawa yang dimiliki penyair, penyair ingin menyampaikan idenya. Dengan sajak berjudul "Hartati" tersebut penyair tidak hanya sekedar berangan-angan untuk menyatu atau meleburkan diri pada sebuah tembang Jawa Dandang Gula, tetapi secara utuh diri penyair telah menyatu dengan tembang tersebut. Dominasi rima pada sajak tersebut menambah keakraban dengan penikmat. Kidung merupakan istilah lain dari tembang (nyanyian). Jadi menurut penyair kidungnya (tembangnya) melekat pula sifat-sifat insani dari seorang Hartati yang indah, cantik. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh pada bait pertama,

yaitu;

Hartati

Hartati nama kidungku  
Kidung daun kemangi bunga turi  
Hartati nama kidungku  
Kidung sayur lumbu ikan teri

.....

Dengan adanya gaya bahasa personifikasi pada sajak tersebut, menjadikan sajak tersebut lebih hidup dan kongkret.

Selanjutnya, sajak "Sebuah Sungai". Sajak tersebut terdiri atas empat bait.

Sebuah Sungai

Sebuah Sungai  
Mengalir dalam diri kita  
Mengalir tanpa suara

Pasang segera jala  
Ikut Sang Surya  
Dan ikan-ikan  
Bakal turun ke muara

Bernyanyi. Bernyanyilah  
Pasar di tengah kota-kota  
Telah berhenti bergema  
Cari dalam diri kita

Berdoa. Berdoalah  
Ya. Sebaiknya kita berdoa bersama

( 1988: 5 )

Sajak diatas mengungkapkan bahwa manusia dapat dikatakan hidup, apabila darah dalam tubuhnya mengalir. Kehidupan digambarkan oleh pengarang sebagai sungai.

Sebuah sungai mengalir dalam diri kita, disamakan dengan salah satu sumber kehidupan yang sangat dibutuhkan dalam tubuh kita. Mengalir tanpa suara menggambarkan sebuah ketenangan, tanpa harus gembar-gembor untuk memberikan ketenangan itu. Penyair berusaha menggambarkan alam untuk mewakili kita manusia. Penyair berkeinginan agar kita tahu diri kita yang sebenarnya, diri seseorang yang ingat akan Tuhan dan berbuat kebajikan tanpa harus gembar-gembor.

Gaya personifikasi pada sajak ini dapat dijumpai pada bait ketiga. Gambaran tentang sebuah pasar di tengah-tengah kota yang bisa bernyanyi, dan juga bergema. Penyair mengungkapkan kalimat tersebut karena penyair berkeinginan untuk bisa kembali pada masa dahulu, seperti yang pernah ia alami. Hal ini dapat dilihat pada bait ketiga, dibawah ini :

Sebuah Sungai

.....  
 Bernyanyi. Bernyanyilah  
 Pasar di tengah kota-kota  
 Telah berhenti bergema  
 Cari dalam diri kita  
 .....

Dengan menggunakan gaya bahasa tersebut, maksud yang ingin disampaikan oleh penyair akan lebih mudah sampai pada tujuannya.

Berikutnya, sajak berjudul "Uwi". Sajak tersebut terdiri atas empat bait, yaitu;

Uwi

Uwi gembili kimpul  
Kita beli emping beras katul  
Orong-orong daun putri malu  
Walang kadung meramal tidurMu?

Tegak menusuk langit  
Lidi lelaki dalam awang-uwung  
Nur dalam slepi  
Dalam pijar gaung, dalam rokok kawung

Uwi gembili kimpul  
Hama sundep dan garengpung  
Ketoprak dalam bunga kedelai  
Kita bikin sumur srumbung

Daun plasa bulat buat maja  
Dunia dalam epek-epek kita

1975

( 1988: 13 )

Pada sajak diatas gaya bahasa personifikasi dapat ditemukan pada bait kedua larik pertama. Kata "Tegak menusuk langit" merupakan kiasan sesuatu yang menggunakan sifat-sifat insani yang mampu melakukan kegiatan menusuk. Dalam hal ini penyair berusaha menjelaskan atau menggambarkan sesuatu yang kuat (kokoh) dengan kata "Tegak".

Manfaat gaya bahasa tersebut pada sajak ini adalah keinginan penyair untuk menegaskan adanya keterbatasan kemampuan dari semua makhluk ciptaan Tuhan.

Kemudian, sajak dengan judul "Kolang Kaling" yang terdiri atas empat bait, yaitu;

Kolang Kaling

Kolang kaling dawet ayu  
Sajak yang ngibing  
Juga milikku

Adalah pasar wage  
Kambing gibas makan gambas  
Tampak di daun sente

Begitulah pohon gude  
Pohon semangka memelam kweni  
Matahari berijar api

Kolang kaling dawet ayu  
Sajak yang mbeling  
Juga milikku

1976

( 1988: 19 )

Dalam sajak tersebut penyair menggambarkan dunia didalam sebuah sajak. Aneka isi dunia digambarkan dengan 'kolang kaling dawet ayu', 'sajak yang ngibing', 'sajak yang mbeling'. Sehingga kenikmatan, kekenyalan, keindahan, dan kebobrokan hidup ini milik penyair. Manfaat gaya bahasa personifikasi pada sajak tersebut adalah membuat pernyataan lebih hidup dan kongkret. Hal tersebut dapat dilihat pada bait pertama dan keempat di bawah ini.

Kolang Kaling

Kolang kaling dawet ayu  
Sajak yang ngibing  
Juga milikku

.....

Kolang kaling dawet ayu  
Sajak yang nbeling  
Juga milikku

Selanjutnya, sajak yang berjudul "Si Kikir". Sajak yang terdiri dari sebelas bait (seperti pada halaman tiga puluh dua). Gaya personifikasi terletak pada bait pertama larik kedua dan ketiga ; bait kedua larik pertama ; bait kelima larik kedua dan ketiga ; dan bait kedelapan larik pertama. Bait-bait dan larik-larik tersebut menggambarkan benda-benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat manusia. Hal tersebut dapat dilihat dibawah ini.

Si Kikir

Si Kikir kembali bernyanyi  
O, bonekaku yang manis  
Janganlah kau menangis  
Kembang bakung kembang turi  
Gadis kampung milik hati

Terurai rambut jaung

.....

Si Kikir terus menyanyi  
O, bonekaku yang cantik  
Kemarilah kau kujentik

.....

Terurai rambut jaung

.....

Pada kata-kata tersebut, ungkapan penyair untuk

menyebutkan seseorang yang cantik atau manis digunakan sebuah benda yaitu boneka. Sebuah benda tersebut (boneka) yang mampu untuk menangis, akan pula dijentik olehnya. Bahkan Rambutnyapun terurai bagai rambut jagung. Rambut jagung di sini digunakan karena rambut jagung selalu terurai atau lepas tanpa harus diikat atau diberi hiasan.

Dari ungkapan-ungkapan sajak diatas, tampaklah semakin hidup sajak tersebut. Hal ini karena gaya bahasa personifikasi ini digunakan secara tepat oleh penyair.

Selanjutnya, sajak "Terong Glatik". Sajak tersebut terdiri dari empat bait (seperti pada halaman dua puluh sembilan).

Gaya bahasa personifikasi terdapat pada bait pertama larik ketiga dan keempat ; bait ketiga larik keempat. Pada sajak ini penyair berusaha menghidupkan (memberi simbul kehidupan) pada benda mati. Contohnya pada Seruling, angin, dan batu padas. Hal tersebut dapat dilihat dibawah ini.

#### Terong Glatik

Terong Glatik kecubung biru  
 Biji kara buah labu  
Seruling kian bernapas  
Angin kian bergegas-gegas  
 .....

Pijit memijit pilin memilin  
 Kecup mengecup belai membelai  
 Rabut beradu rambut  
Batu padas berdenyut-denyut  
 .....

Arti dari gaya bahasa personifikasi diatas, ungkapan "Seruling kian bernapas" adalah semakin merdu suara seruling untuk didengar, juga semakin lihai peniup seruling untuk memainkan serulingnya. "Angin kian bergegas-gegas" mengandung arti semakin menggebunya pendengar untuk mendengarkan atau juga pemain untuk memainkan alat itu. Dan "batu padas berdenyut-denyut" mengandung arti permainan yang mempergunakan perasaan, sehingga sampai diumpamakan batu padaspun turut berdenyut-denyut.

Jadi, manfaat gaya bahasa personifikasi pada sajak-sajak Hartati ini adalah lebih menghidupkan apa yang digambarkan oleh penyair. Selain itu menjadikan pernyataan lebih kongkret.

#### 4.2.2 Ragam Gaya Bahasa Satire

Kata satire diturunkan dari kata satura yang berarti 'talam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan'. Satire adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan yang menertawakan / (menolak) sesuatu; Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 1988;145).

Pada Kumpulan sajak Hartati pengarang banyak

mempergunakan ragam gaya bahasa ini. Pengarang banyak mengulas atau mengkritik tentang kekuasaan, pemerintahan, oknum penguasa, orang-orang yang berstatus sosial tinggi, dan orang-orang yang lupa terhadap Tuhan. Hal tersebut terdapat pada sajak , "Ke Blora", "Hari Ini", "Kesetiaan", "Legundi", "Sebuah Sungai", "Si Kikir", "Ki Ajisaka", dan "Tri"

Analisis pertama sajak "Ke Blora". Sajak ini terdiri atas lima bait, yaitu;

Ke Blora

Ke Blora ia akan pulang  
Ke Blora ia akan memikul cendawan  
Menyusur kali Lusi yang gersang  
Dada-dada montok kemiskinan

Tembang di bukit-bukit hutan jati  
Hidup pencuri sindir polisi  
Main kong kalikong  
Menghitung hari-hari bawah kantong

Ke Blora ia akan menikmati  
Ke Blora ia akan kembali bermimpi  
Masa kanak dan cinta yang gagal  
Ia terlalu hafal

Ke Blora rindunya ranum  
Bapa ibu mengulum senyum  
- Anakku pergilah  
Dunia tidak sepanjang galah!

Sumber-sumber air yang dalam  
Batu padas menikam-nikam  
Ke Blora untuk apa kau kembali  
Ke Blora untuk apa kau mencari?

( 1988: 4 )

Sajak Ke Blora menggambarkan hidup ini sederhana,

yang penuh keserakahan, dan saling mencari keuntungan. Hidup yang diinginkan adalah penuh kegembiraan, kekayaan, atau berstatus sosial tinggi. Sebab apabila status sosial seseorang tidak tinggi, maka ia merasa tersingkir dari lingkungan sosial.

Dalam sajak tersebut penyair berusaha menyampaikan pandangan umum masyarakat, mengapa kita harus kembali ke desa asal, apa yang akan kita cari di desa, atau apa yang akan kita dapatkan di desa.

Gaya satire tersebut dapat dilihat pada bait kedua, keempat, dan kelima dibawah ini ;

Ke Blora

.....

Tembang di bukit-bukit hutan jati  
Hidup pencuri sindir polisi  
Main kong kalikong  
Menghitung hari-hari bawah kantong

.....

Ke Blora rindunya ranum  
Bapa ibu mengulum senyum  
- Anakku pergilah  
Dunia tidak sepanjang galah!

Sumber-sumber air yang dalam  
Batu padas menikam-nikam  
Ke Blora untuk apa kau kembali  
Ke Blora untuk apa kau mencari ?

Selanjutnya, sajak berjudul "Hari Ini". Sajak tersebut terdiri atas empat bait, yaitu;

## Hari Ini

Hari ini isteriku pergi ke kursus Idhata  
 Katanya, kumau belajar matematika buat anak-anak kita  
 Hari ini langit masih montok biru berenda  
 Hari ini angin berhembus dari rahasia penuh harum bunga

Sebuah titik melengkung di atas meja  
 Apakah ini matematika? Sebuah awal dari Adam dan Hawa?  
 Ya, Tuhan, hidup terasa semakin tergesa, semakin tergesa  
 Hidup di atas bangku prasangka dan curiga

Hari ini isteriku pergi ke kursus Idhata  
 Di tangannya sebuah buku ramalan Jayabaya  
 Sebab kata matematika: lima adalah dua

Kemudian buku W u l a n g r e h dan W e d a t a m a  
 Terjerembab dalam kamar gelap pekat  
 Hanya sebentar, hanya samar-samar, hanya terdengar,  
 hanya.....

Surabaya, Juli 1975

( 1988: 10 )

Sajak diatas menggambarkan pola kehidupan orang-orang berekonomi kelas atas atau kelompok jet set. Orang-orang yang sering mengadakan kegiatan bisnis dan segala macam kegiatan tambahan seperti arisan. Hidupnya berpacu terus untuk mendapatkan materi-materi yang berlebihan, dan tidak jarang juga ditemui dua insan bukan suami istri melakukan perbuatan serong di dalam kamar, dan hal tersebut sudah merupakan suatu hal yang biasa bagi orang-orang yang bergolongan ekonomi sosial tingkat atas.

Dalam Gambaran sajak tersebut, penyair menekankan sebuah tanda tanya, seperti pada bait kedua larik pertama "Sebuah titik melengkung di atas meja" adalah gambaran

nyata dari sebuah pertanyaan atau tanda tanya. Penyair berusaha mengkritik atau menyinggung masalah sosial yang banyak terdapat di kota-kota besar. Seperti kesibukan ibu-ibu (para istri) yang selalu ingin menyaingi kesibukan suaminya, atau bermain cinta bukan dengan istri atau suaminya sendiri.

Hal tersebut dapat dilihat pada bait kedua dan keempat, dibawah ini.

Hari Ini

.....

Sebuah titik melengkung di atas meja  
Apakah ini matematika ? Sebuah awal dari Adam dan Hawa?  
Ya, Tuhan, hidup terasa semakin tergesa, semakin tergesa  
Hidup di atas bangku prasangka dan curiga

.....

Kemudian buku *W u l a n g r e h* dan *W e d a t a m a*  
Terjerembab dalam kamar gelap pekat  
Hanya sebentar, hanya samar-samar, hanya terdengar,  
hanya.....

Kemudian, sajak dengan judul "Kesetiaan". Sajak tersebut terdiri atas empat bait, yaitu;

Kesetiaan

Kesetiaan krokot lintah  
Bukan delima merekah  
Rumput teki dalam baki  
Ceki dan remi

Kesetiaan bende berkarat  
Bukan lading Marfuat  
Gending dolanan malam  
Semangka siluman

Kenari pohon murbei

Burung pelatuk burung pungguk  
Sehelai tikar sembahyang  
Seutas doa panjang

Gedebak gedebur  
Jibar-jibur

1975

( 1988: 17 )

Sajak tersebut menggambarkan penguasa yang memperoleh kebahagiaan karena apa yang akan ia makan telah tersedia. Penguasa tersebut adalah penguasa yang suka menindas rakyat kecil. Hal ini dapat diperhatikan dengan tersedianya makanan milik petani, yang ia makan tanpa ijin terlebih dahulu pada pemiliknya. Penguasa tersebut menindas rakyat kecil demi keuntungan diri sendiri.

Sedangkan larik ketiga dan keempat pada bait ketiga, merupakan ajakan untuk mendekatkan diri pada Tuhan agar bertobat untuk tidak mengulangi lagi perbuatan tercela. Penyair pada sajak tersebut, berusaha mengingatkan kepada para penguasa yang menindas rakyat tentang kehidupan dirinya yang ditentukan oleh Tuhan. Mengajak para penguasa untuk ingat dan berdoa kepada Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat pada bait ketiga, di bawah ini.

Kesetiaan

.....

Kenari pohon murbei  
Burung pelatuk burung pungguk  
Sehelai tikar sembahyang  
Seutas doa panjang

.....

Berikutnya, sajak berjudul "Legundi". Sajak tersebut terdiri atas lima bait, yaitu;

Legundi

Legundi daun legundi  
Akarnyapun jadi  
Bukan karena hati sepi  
Kulari dalam cakar api

Mariam di atas bukit  
Daun sirih takkan menyisih  
Dringo bawang dan tumber  
Hanya karena sabar

Bertebaran di antara akar  
CintaMu yang selalu kekar  
Bahkan daun lampes dan gude  
Takkan pernah jadi kere

Segalanya adalah nyata  
Perkawinan bukan nafsu semata  
Kasih sayang lebih mulia  
Daripada teori sejuta

Legundi daun legundi  
Akarnyapun jadi

1976

( 1988: 21 )

Sajak tersebut menggambarkan permasalahan pengusuran rumah penduduk oleh para penguasa. Pada bait

kedua, larik pertama 'Meriam diatas bukit' adalah gambaran penguasa yang tidak kenal kompromi. Larik kedua yang berbunyi 'Daun sirih takkan menyisih' merupakan gambaran rakyat yang ingin mempertahankan haknya. Larik ketiga dan keempat yang berbunyi 'Dringo bawang dan tumar' merupakan gambaran rakyat yang ikut-ikutan. Rakyat yang hanya menurut saja karena didasari rasa kesabaran dan ketaatan.

Pada bait ketiga, penyair menggambarkan dalam lubuk rakyat yang terdalam masih ada cinta kasih yang paling kuat yaitu cinta kasih Tuhan. Sajak itu juga menyatakan, cinta dan kasih Tuhan tak akan membuat rakyat semakin menderita, karena Tuhanlah penguasa alam ini.

Hal tersebut dapat dilihat pada bait kedua dan ketiga, dibawah ini.

Legundi

.....

Mariam di atas bukit  
Daun sirih takkan menyisih  
Dringo bawang dan tumar  
Hanya karena sabar

Bertebaran di antara akar  
Cinta mu yang selalu kekar  
Bahkan daun lampas dan gude  
Takkan pernah jadi kere

.....

Analisis sajak selanjutnya, sajak berjudul "Si Kikir".

Sajak tersebut terdiri atas sebelas bait ( pada halaman tiga puluh).

Sajak tersebut, menyindir penguasa yang menggunakan kekuasaannya dengan sewenang-wenang. Sajak tersebut menggambarkan seorang penguasa di sebuah negara yang banyak hutangnya. Penguasa tersebut menggunakan kekuasaan dengan sewenang-wenang, mencari gadis cantik untuk dijadikan boneka-boneka nafsunya. Dengan tidak mempunyai rasa malu menindas dan memeras rakyat, serta menghalalkan semua cara.

Meskipun rakyat telah banyak menderita, namun rakyat tidak berani melawan, sebab hukuman dan penyiksaan selalu datang. Rakyat dihadapkan kepada dilema-dilema yang harus diikuti, karena apabila ia melawan disangka anti, bila menolak tersedia peti (mati).

Hal tersebut diatas dapat dilihat pada bait ketiga sampai dengan kesepuluh di bawah ini.

Si Kikir

.....

Si Kikir namanya  
Si Kikir punya kuasa  
Kau mau apa?

Pagar berjalur janur  
Kapan kau bisa makmur  
Hutangmu sedalam sumur  
Melorong liang kubur

Si Kikir terus menyanyi  
O, bonekaku yang cantik  
Kemarilah kau kujentik

Jangan kau malu  
 Bertelanjang lebih kumau  
 Bakal kupegang susu-susu  
 Bakal kuremas anu-anu

Ai, betapa nyaman rasanya  
 Semerbak bedak adalah "Dunia"  
 ( Tuhan jauh di Sorga  
 Si Kikir lupa mengaca )

Terurai rambut jagung  
 Bunga di kebun berayun-ayun  
 Si Tua di atas goni  
 Hati susah anak perawan tani  
 Malam ini bakal diroti  
 Tak boleh disangka anti  
 Tak boleh tersedia peti

Merunduk bunga di pagar  
 Rimba semak membelukar  
 Di mana angin sejuk  
 Menyingkap bau busuk?

Perlahan menetes mata  
 Kenapa kau menangis pak Tua  
 Rembulan jingga di langit  
 Menghimpit jerit  
 Demikian nyata

.....

Berikut ini, sajak berjudul "Ki Ajisaka". Sajak tersebut terdiri atas dua bait ( lihat halaman tiga puluh empat ).

Pada sajak tersebut, penyair mempergunakan latar belakang budaya Jawa. Ki Ajisaka, seorang raja pada jaman dahulu yang memangku jabatan karena keberhasilannya menumpas keangkaramurkaan. Ki Ajisaka oleh penyair, digunakan untuk melambangkan suatu sumber kebenaran.

Dalam sajak ini "Ki Ajisaka menoleh pada kita" melambangkan suatu kebenaran yang saat ini melihat keadaan negara yang tidak berwibawa. "Keris keraton tinggal besi tua" dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang dahulunya amat di hargai, kini tidak lagi di hargai atau di agungkan.

Larik terakhir pada bait itu adalah suatu ungkapan untuk mempertanyakan tentang kekuatan dari sebuah diplomasi atau sebuah perjanjian. Akankah diplomasi atau perjanjian tersebut dapat dihargai atau di agungkan. Hal tersebut dapat dilihat pada bait pertama, dibawah ini.

Ki Ajisaka

Ki Ajisaka menoleh pada kita  
Keris keraton tinggal besi tua  
Adakah azimat lebih mulia dari aksara ?

.....

Berikutnya, sajak "Tri". Sajak tersebut terdiri atas empat bait ( lihat halaman dua puluh dua ).

Dalam sajak tersebut, larik "Mantri, Pohon dondong buah belimbing" digambarkan oleh penyair sebagai pejabat tinggi yang berkuasa. "Janaka pakai sumping" ialah kepala negara (raja) yang kaya-raya.

"Bangong nggonggong" mengandung arti aparat keamanan yang menekan, yang selalu menakut-nakuti rakyat. "Kelabu satru" dalam hal ini berarti aparat keamanan yang selalu menutupi kebencian. "Kuku landak punya ndaru"

berarti menggunakan senjata tajam.

"Kuping gajah" artinya berita tersebut sudah tersebar kemana-mana sehingga sudah terdengar di mana-mana. "Nagasari" artinya menutupi isi (keadaan sebenarnya). "Bulan berbelah" artinya menyusahkan rakyat. "Hikayat para nabi" artinya masalah kebenaran.

"Kebun cabe" artinya kehidupan rakyat yang terengah-engah (memaksakan diri). "Rokok tingwe" mengandung arti sebuah kemiskinan.

Dari sajak tersebut, maksud yang diinginkan penyair dengan perumpamaan-perumpamaan yang ia ungkapkan adalah tentang kritik sosial. Seorang penguasa yang keji, yang selalu menindas, menutupi keburukannya dengan menggunakan senjata tajam, tidak mau menerima kebenaran, dan selalu memaksakan kehendaknya ditengah-tengah kesengsaraan rakyatnya.

#### 4.2.3 Ragam Gaya Bahasa Simile atau Persamaan.

Simile disebut juga sebagai gaya persamaan. Simile atau persamaan merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit (Keraf, 1988 : 138). Perbandingan yang bersifat eksplisit ialah perbandingan yang langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Perbandingan tersebut memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan dengan menggunakan kata-kata seperti : sama,

bagaikan, sebagai, laksana, seperti, dan lain sebagainya. Konteks bagi sebuah gaya bahasa simile sangat penting, karena akan membantu makna persamaan itu.

Pada kumpulan sajak ini hanya ditemukan dua sajak yang bergaya bahasa Simile atau persamaan. Sajak tersebut adalah "Kilang Minyak" dan "Ki Ajisaka".

Pertama, sajak Kilang Minyak. Sajak tersebut terdiri empat bait, yaitu :

Kilang Minyak

Kilang minyak kilang sabun  
Ikan belanak dalam racun  
BajuMu yang kupakai hari ini  
Baju besi baju dari ragi

Semut beriring dalam rumput  
Kepiding menyengat paha gading  
Keras bagai kulit kura-kura  
Begitulah warna tembaga jiwa

Hidup hanya sehari semalam  
Berkendara kuda napas kita  
Cambuk kita adalah mata kita  
Sarana kita orang lama juga

Kilang minyak kilang sabun  
Ikan belanak dalam racun

1975

( 1988: 16 )

Pada sajak diatas, ditemukan gaya bahasa Simile pada bait kedua larik ketiga. Gaya bahasa tersebut timbul karena keinginan penyair untuk menjelaskan kata "keras", yang diungkapkan. Keras yang diinginkan penyair adalah

keras seperti kulit kura-kura, oleh karena itu penyair memberi kata sambung bagai. Dengan gaya simile tersebut, menjadikan larik-larik sajak lebih puitis. Hal tersebut dapat dilihat pada bait kedua larik ketiga dibawah ini.

#### Kilang Minyak

.....

Semut beriring dalam rumput  
Kepiding menyengat paha gading  
Keras bagai kulit kura-kura  
Begitulah warna tembaga jiwa

.....

Analisis berikut ini, sajak "Ki Ajisaka". Sajak tersebut terdiri atas dua bait ( lihat halaman tiga puluh empat ).

Larik yang mengandung gaya bahasa simile dapat ditemukan pada bait kedua larik ketiga pada sajak "Ki Ajisaka" dibawah ini.

#### Ki Ajisaka

.....

Dora dan Sembada,  
Sama-sama setia, sama-sama perlaya  
Tegak bagai tuqu selaksa

Pada kalimat larik ketiga tersebut, mengungkapkan suatu keperkasaan. Penyair ingin mengungkapkan keperkasaan dari kata "tegak". Tegak yang diharapkan penyair adalah tegak seperti selaksa tuqu. Penyair

menggunakan kata hubung bagai untuk mendukung ide atau gagasan tersebut. Dengan gaya simile, sajak menjadi kongkret dan puitis.

#### 4.2.4 Ragam Gaya Bahasa Metafora

Metafora merupakan kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan. Jadi ungkapan tersebut langsung berupa kiasan. Metafora juga semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 1988:139).

Metafora sebagai perbandingan langsung, tidak mempergunakan kata : seperti, bagai, bagaikan, dan sebagainya. Gaya bahasa ini sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan. Dalam metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat menduduki fungsi lain seperti obyek, subyek dan sebagainya. Dengan demikian metafora ini dapat berdiri sendiri sebagai kata. Makna dari gaya bahasa ini dibatasi oleh sebuah konteks.

Pada kumpulan sajak Hartati dapat ditemukan beberapa contoh sajak yang bergaya bahasa metafora. Sajak-sajak tersebut adalah : "Gergaji", "Si Kikir", dan "Ke Blora".

Pertama, sajak "Gergaji". Sajak tersebut terdiri

dari empat bait, yaitu :

Gergaji

Gergaji yang kita beli kemarin  
Akankah kita gunakan mengiris musim?  
Primbon bukan lagi abon  
Kecap lebih enak dari cokak

Bunga kecipir bunga kenikir  
Pohon luntas buat pagar halaman  
Temulawak dan kunyit kunci  
Katakan semua bukan milikku

Pematang sawah bakaran grabah  
Denyut nadiMu yang merekah  
Sebelah menyebelاه  
Suara orang-orang yang renyah

Gergaji yang kita beli kemarin  
Akankah kita gunakan mengiris musim ?

1975

( 1988: 15 )

Dalam sajak tersebut, bait pertama larik pertama dan kedua ; bait keempat, penyair berusaha mengambil hikmah untuk bisa menggambarkan atau mengkiaskan fungsi gergaji. Dalam kehidupan sehari-hari, gergaji digunakan untuk memotong benda menjadi dua bagian, tetapi dalam sajak ini benda itu adalah sebuah musim. Bagaimana mungkin musim dibelah atau dipotong?. Pada pengkiasan ini, penyair ingin mengungkapkan sesuatu ketidak- mungkinan atau kemustahilan dari kegiatan manusia untuk melawan kodrat.

Dalam pembukaan sajak tersebut (bait pertama larik pertama dan kedua) merupakan pembukaan untuk membawa

pembaca kepada alam pikiran atau ide penyair. Pada pembukaan tersebut, kita ditunjukkan ide penyair tentang kemustahilan. Pada bait keempat sajak tersebut merupakan penekanan dari isi keseluruhan sajak tersebut.

Dengan adanya gaya bahasa ini, semakin kuatlah tujuan penyair yang dituang dalam sajak tersebut. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan sajak dibawah ini.

Gergaji

Gergaji yang kita beli kemarin  
Akankah kita gunakan mengiris musim ?

.....  
.....

Gergaji yang kita beli kemarin  
Akankah kita gunakan mengiris musim ?

Selanjutnya, sajak dengan judul Ke Blora. Sajak yang terdiri dari lima bait (seperti pada halaman empat puluh enam).

Pada sajak tersebut dapat ditemukan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa tersebut berada pada bait keempat larik keempat dibawah ini.

Ke Blora

.....  
.....  
Ke Blora rindunya ranum  
Bapak ibu mengulum senyum  
- Anakku pergilah  
Dunia tidak sepanjang galah!

.....

Manfaat gaya bahasa metafora pada sajak tersebut, menekankan maksud yang ingin disampaikan penyair. Dengan gaya bahasa itu pula penikmatnya dapat lebih merasakan keinginan penyair dari sajak yang dibacanya.

**BAB V**  
**PENUTUP**